**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID KAMPUS ULUL AZMI UNAIR SURABAYA**

**Muhammad Syarif Hidayatulloh , Fitri Nurhidayati**

Fakultas Teknik Unversitas Maarif Hasyim Latif, Sidoarjo, 61257,. Syarif\_hidayatulloh@dosen.umaha.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Maarif Hasyim Latif, Sidoarjo, 61257,. Fitri\_Nurhidayati@dosen.umaha.ac.id

**Abstract**

*Various studies on radicalism in Non-Religion Higher Education shows that the institutions are not sterile from this movement. If it is left in the next few years it will cause disintegration of the nation.beside for worship, the campus mosque is the most effective means of spreading radicalism through structured studies among students. This study examines the efforts of the Ulul ‘Azmi campus mosque of C Airlangga University in Surabaya to counteract radicalism among students. The results of this study indicate that the efforts for caretakers of the Ulul ‘Azmi mosque Airlangga University are by strengthening moderate Islamic ideology and nationalist insights and imposing strict permits on study groups conducted by external organizations. The study material is also determined by the mosque management with moderate and tolerant principles. This research is qualitative research used descriptive analysis.This study is expected to be able to provide solutions for the development of understanding of religious radicalism in universities through campus mosques*

**Keywords :** Campus mosque, Religious deradicalization, religious activity

**Abstrak**

*Berbagai kajian tentang adanya radikalisme di Perguruan Tinggi Umum menunjukkan bahwa intitusi pendidikan pun tidak steril dari gerakan ini. Hal ini jika dibiarkan beberapa tahun kedepan dikhawatirkan akan menimbulkan disintregasi bangsa. Masjid kampus yang merupakan tempat ibadah juga sebagai sarana paling efektif untuk menyebarkan paham radikalisme melalui kajian-kajian yang terstuktur dikalangan mahasiswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana upaya masjid kampus Ulul ‘Azmi kampus C Unair Surabaya dalam menangkal paham radikalisme dikalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid Ulul ‘Azmi Universitas Airlangga yakni dengan cara penguatan ideologi Islam moderat dan wawasan kebangsaan serta memberlakukan izin yang ketat terhadap kelompok kajian yang dilakukan oleh organisasi eksternal. Materi kajian juga ditentukan oleh pengurus masjid dengan prinsip moderat dan toleran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Artikel ini diharapkan mampu memberi solusi atas berkembangnya paham radikalisme agama di perguruan tinggi melalui masjid kampus*.

**Kata kunci : Masjid Kampus, Deradikalisasi Agama, Kegiatan Keagamaan**

1. **LATAR BELAKANG**

Masjid kampus, sebagaimana masjid-masjid lainnya yang berada di tengah-tengah masyarakat, dinilai strategis dalam penciptaan suasana religius di kampus. Sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewadahi sivitas akademika yang berlatar belakang religius dan memiliki keinginan kuat untuk tegaknya syi`ar agama di kampus Perguruan Tinggi Umum.

Dewasa ini banyak masjid yang telah didirikan oleh masyarakat muslim Indonesia baik yang dibangun dari swadaya masyarakat yang keberadaanya di tengah perkampungan atau yang didirikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang sangat mudah dijumpai sebagaimana masjid yang berada dilingkungan kampus. Di beberapa perguruan tinggi, masjid terlihat sebagai tempat alternatif bagi mahasiswa untuk mengisi kegiatan diluar jam perkuliahan. Kenyataan ini terus berkembang sehingga masjid kampus bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai tempat diskusi kelompok, pengembanagan seni budaya, kegiatan ekstra kurikuler, latihan kemimpinan dan lain sebagainya (Inklusif & Safitri, 2016)

Akan tetapi, akhir-akhir ini peran masjid dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan komplek, ini disebabkan derasnya arus informasi dan IPTEK yang membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia khusunya kalangan muda. Selain itu, tantangan yang harus disikapi dengan serius oleh masjid adalah adanya ideologi radikal yang mulai merembet ke masjid-masjid terutama masjid kampus yang merupakan sarana paling strategis bagi penyebar ideologi radikal untuk melakukan doktrinisasi terhadap kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian Setara Institut mengungkap fakta menarik terkait adanya sepuluh kampus yang terpapar radikalisme yaitu Universitas Indonesia (UI), Intitut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gajah Mada (UGM), UNY, UIN Jakarta dan Bandung, IPB, Universitas Brawijaya (UNBRAW), UNIRAM, dan Universitas Airlangga (UNAIR) (Abdi, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa radikalisme sudah merangsek kedalam kampus yang merupakan masyarakat akademisi. Golongan ini akan semakin tumbuh subur apabila dibiarkan tanpa adanya perlawanan dari berbagai pihak termasuk kalangan kampus. Upaya-upaya harus terus dilakukan untuk mencegah menjalarnya arus radikalisme dikalangan mahasiswa terutama mereka yang ada di kampus sekuler seperti diatas. Meski kurikulum di perguruan tinggi umum seperti diatas sudah terdapat mata kuliah agama (Pendidikan Agama Islam), namun porsi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang haus terhadap ilmu agama mencari pengalaman diluar jam perkuliahan dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang biasanya berpusat di masjid kampus.

Menurut Chairul ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dapat bersikap radikal, pertama adanya faktor eksternal, yaitu adanya informasi yang ‘salah’ yang diperoleh dari orang lain sehingga mampu mendorong dirinya terjerumus dalam radikalisme. Faktor eksternal ini bisa dari guru maupun informasi media eletronik maupun media sosial yang saat ini merambah di dunia remaja. Kedua, faktor internal yaitu, dorongan kuat dari dirinya sendiri untuk berbuat radikal dan ekstrim (Mahfud, Prasetyawati, Wahyuddin, Agustin, & Sukmawati, 2018).

Tidak sedikit masjid kampus yang membuat kegiatan keagamaan untuk memperdalam wawasan keagamaan bagi mahasiswa, bahkan ada sebagian kampus yang mewajibkan mahasiswa baru nya untuk mengikuti kegiatan *mentoring* agama. Seringkali kelompok radikalisme menjadikan mentoring ini sebagai pintu masuk untuk menyebarkan ideologinya dikalangan mahasiswa.

Oleh sebab itu, keberadaan masjid kampus sangat vital baik dalam rangka penyebaran ideologi islam radikal sekaligus sebagai sarana untuk mencegahnya. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti peran masjid kampus dalam upaya menangkal paham radikalisme agama di lingkungan mahasiswa di Surabaya. Objek utama penelitian ini adalah aktivitas keagamaan masjid ulul ‘azmi yang berada di kampus C Universitas Airlangga Suarabaya terkait upayanya dalam rangka menangkal paham radikalisme agama dikalangan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh pengelola masjid dalam upaya menangkal paham radikalisme agama dikalangan mahasiswa.

**Metodologi Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau pada saat yang lampau (Syaodih Sukmadinata, 2009).Obyek penelitian ini adalah aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Ulul ‘Azmi Universitas Airlangga Surabaya dalam hal upayanya menangkal paham radikalisme dikalangan mahasiswa. Pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari informasi dan sumber-sumber di lapangan kemudian dikaitkan dengan kajian terkait. Dari data yang dikumpulkan, data tersebut dikategorikan, diklasifikasikan, dikurangi, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan dalam konteks masalah penelitian. Ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan sebagaimana dengan masalah penelitian yang sebutkan. Penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendiskripsikan keadaan subyek dan obyek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya. berdasarksan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

**KERANGKA TEORI**

1. Masjid Kampus

Kehadiran masjid kampus dapat menjadi angin segar bagi pengembangan dakwah untuk menciptakan mahasiswa yang berilmu,bertaqwa, beramal dan berkarakter Islami. Peran penting masjid kampus ditandai dengan kehadiran organisasi mahasiswa dalam bentuk Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di masing-masing kampus, dan pada tahun 2004 berdiri Asosiasi Masjid Kampus Indonesi (AMKI) yang berusaha menjadi wadah yang menghimpun aktivis dakwah kampus seluruh Indonesia. Masjid Kampus selama ini berperan sebagai media komunikasi dalam rangka menjalankan agenda kegiatan dan pengkaderan mahasiswa Islam (Tahir et al., 2014, p. 187)

Setiap hari, bahkan hari-hari libur masjid kampus masih terlihat ramai dengan berbagai aktifitas yang dilakukan oleh civitas akademika. Mereka menggunkan masjid kampus untuk pembinaan ketaqwaan dan keimanan serta pengkaderan. Diantaranya adalah adanya kajian-kajian secara berkelompok yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang menambah suasana tampak hidup di lingkungan masjid kampus.

Jika dilihat dari sifatnya, masjid kampus memilki dua bentuk kegiatan. Pertama, Kegiatan rutin yang dikoordinasikan oleh pengurus masjid, misalnya, pengajian mingguan seperti dan harian seperti kuliah subuh dan kajian dhuha setiap pagi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus bukan hanya program pengurus DKM kampus, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri. Program tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Program merupakan kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Kedua, kegiatan insidental yang dibuat oleh para mahasiswa seperti peringatan hari besar Islam baik tingkat himpunan mahasiswa maupun tingkat senat.

1. Radikalisme Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak” (Depdikbud, 1995: 808). Sementaraitu *Encarta Dictionaries* (Golose, 2010: 80) mengartikan kata *radikal* sebagai*“Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature”.* (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan social secara luas dan ekstrim).

Sedangkan menurut Nur Syam (Nur Syam, 2009: 242) ideologi radikal atau radkalisme adalah suatu faham yang merujuk pada keyakinan sekelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan terhadap tata nilai agama yang dianggap bertentangan dengan pemahaman mereka. Hal tersebut ditempuh dengan cara meruntuhkan sistem dan struktur yang sudah ada sampai keakar-akarnya dengan cepat atas pertimbangan kebenaran yang subyektif.

Lahirnya gerakan radikalisme keberagamaan (Islam) di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran Salafiyah di Timur Tengah. Dimana pada abad 12 Hijriah, pemikiran Salafiyah ini dikembangkukuhkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn ’Abd al-Wahhab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi ini juga ingin memurnikan ajaran Islam serta mengajak kembali kepada ajaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya Islam radikal diantaranya adalah: faktor agama, faktor sosial-politik, faktor pendidikan, faktor cultural, faktor ideologis anti westernisasi (Laisa, 2014: 6).

1. Mahasiswa

Djamarah mendefinisikan bahwa mahasiswa merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Mahasiswa sebagai kunci terjadinya interaksi edukatif, sebagai makhluk manusia yang berpotensi, maka di dalam dirinya terdapat suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya .

Diego Gambetta dan Steffen Hertog dalam Bagus (Bagus, 2017: 6) pernah melakukan penelitian terkait keterlibatan mahasiswa dalam gerakan radikalisme. Kesimpulan yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa eksak lebih rentan terhadap radikalisme.

Kedua peneliti ini mengumpulkan data dari pelbagai gerakan radikal di lingkungan Islam dan ratusan aktivis yang berasal dari 30 negara di Timur Tengah dan Afrika, yang kebanyakan lahirantara 1950-an dan 1970-an. Beberapa orang Indonesia yang terlibat dalam gerakan ini juga disebut. Penelitian ini mengagetkan karena ternyata gerakan radikal ini lebih menggoda bagi mereka yang memiliki pendidikan universitas, bukan orang-orang muda yang miskin, seperti yang dipercayaibanyak orang di Indonesia. Secara lebih khusus, di antara kaum terdidik, para insinyur (engineers) memiliki kemungkinan tiga atau empat kali lebih besar untuk menjadi radikal dan teroris, daripada mereka yang berprofesi dalam bidang keuangan, kedokteran, maupun ilmu-ilmu eksakta (the sciences) meskipun ada juga yang berlatar belakang seperti ini. Ditemukan juga bahwa 6o% dari para teroris di Barat memiliki latar belakang ilmu teknik (engineering). Kemudian, sebanyak 8 orang dari 25 teroris yang melakukanserangan 11 September 2001 juga berlatar belakang teknik. Secara keseluruhan, 44,9% dari mereka yang terlibat dalam radikalisme memilikii jazah teknik (Gambetta dan Hertog 2016: 4,11). Seperti disebut Prof. Nur Syam, Munawir Syadzali sebagai menteri agama pernah member pernyataan yang kontroversial, bahwa gerakan radikal Islam itu justru tumbuh di perguruan tinggi yang mengembangkan program studi ilmu eksakta (yang di Indonesia juga mencakup ilmu teknik). Meskipun tidak memberikan alasan-alasan yang khusus, Nur Syam mengamini bahwa fakultas sains dan teknologi memang lebih kondusif untuk pengembangan paham radikal. Dalam nada yang sama, seorang intelektual dari Muhammadiyah, Zuly Qodir yang meneliti mengenai masuknya paham radikalisme di kampus UGM, pernah mengatakan: “Masuknya paham itu justru di Fakultas Teknik, Kedokteran, dan MIPA. Dan kini sudah menyebar kefakultas lain dan universitas lainnya seperti UNY, UII, UMY dan perguruan tinggi lain.”

**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI MASJID KAMPUS**

Masjid kampus memilki peran strategis dalam menangkal radikalisme agama dikalangan mahasiswa. Selain sebagai tempat ibadah, masjid kampus berfungsi sebagai sarana memperdalam ilmu agama dalam bentuk kajian-kajian keislaman. Kelompok radikalisme agama seringkali menggunakan masjid sebagai sarana doktrinasi ideologi agama terhadap mahasiswa. Hal ini dikuatkan oleh Anas Saidi -peneliti LIPI- yang mengungkap bahwa proses masuknya gerakan radikalisme agama dikampus dilakukan dengan cara menguasai masjid kampus. Mereka melakukan doktrinasi agama terhadap mahasiswa dengan pemahaman agama yang sempit, kaku yang berujung pada sikap intoleran (Lestari, 2016)

Sebagai upaya menyebarkan paham radikalisme mereka tidak segan untuk ‘menyerang’ kelompok atau golongan yang berbeda paham dengan mereka. Tuduhan *syirik, bid’ah, khurofat* dan idiom lainya yang memojokkan seringkali digunakan untuk melemahkan tradisi keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat. Dan masjid merupakan sarana paling efektif untuk doktrinasi hal tersebut tidak terkecuali masjid kampus. Usaha yang dilakukan oleh mereka akhir-akhir ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan yakni banyak perubahan pada kehidupan beragama masyarakat terutama yang terjadi pada generasi milenial dengan istilah ‘hijrah’. (Muhsin, Rochmawati, & Huda, 2019, p. 45).

Selama ini sudah ada *ikhtiyar* dari berbagai lapisan masyarakat guna mengatasi penyabaran paham radikalisme termasuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui densus 88 maupun dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan terorisme. Namun, yang perlu diketahui bahwa ideologi tidak bisa ‘dihabisi’ begitu saja dengan cara kekerasan, akan tetapi juga dilakukan sebuah upaya ‘perlawanan’ atas ideologi radikal dengan mengajarkan ideologi moderat dan toleran.

Menyikapi kondisi seperti ini beberapa kampus negeri melalui pimpinan kampus membuat kebijakan strategis dengan tujuan menekan infiltrasi gerakan radikalisme di kampus. Dan sudah semestinya kebijakan tersebut berkait erat dengan kegiatan keagamaan dilingkungan kampus yang berpusat di masjid kampus sebagaimana hasil penelitian penulis di masjid Ulul ‘Azmi kampus C Universitas Airlangga Surabaya.

**Penguatan Materi Islam Moderat**

Menurut Direktur Kemahasiswaan Universitas Airlangga Hadi Shubhan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Masjid Ulul Azmi berpijak pada prinsip *Tasamuh* (toleran) dan *Tawassuth* (moderat). Hal ini dapat dilihat dari bentuk kajian yang telah diadakan oleh pengurus dan mahasiswa masjid Ulul Azmi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid Ulul Azmi dalam rangka menangkal paham radikal agama adalah dengan cara memberikan penguatan materi Islam *wasathiyyah* atau Islam yang moderat melalui materi kajian keagamaan. Wawasan tentang Islam moderat, terbuka dan toleran sangat dibutuhkan mahasiswa sebagai imunitas dari maraknya arus radikalisme agama. Dalam tulisanya, Toto suharto mengemukakan bahwa Islam moderat ialah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya (Toto, 2017).

Ada dua bentuk kajian keagamaan yang diadakan di masjid Ulul ‘Azmi, pertama kajian harian dan kajian pada momen tertentu seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional). Kajian harian yang dimaksud disini adalah kajian yang diadakan setiap hari aktif perkuliahan yakni mulai hari senin sampai jumat dengan materi yang berbeda. Mereka menggunakan *Kitab kuning* sebagai *rujukan* bahan kajian harian dan *Kitab kuning* yang dipilih merupakan kitab yang sering dipakai di pesantren- pesantren di Indonesia dan merupakan kitab standar bagi kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Dilihat dari kandungan kitab yang dipakai kajian, setidaknya ada tiga jenis kitab, pertama kitab yang muatan isinya berupa pencerahan spritual dan olah jiwa yang lebih menekankan bagaimana cara *taqarrub* kepada Allah melalui *muhasabah nafsi* dan *mujahadah* seperti, kitab *al-Hikam* karya SyekhIbnu ‘Athaillah Al-Iskandary,mursyid besar generasi ketiga dalam Tarekat *Syadziliyyah* dankitab *Ihya’ Ulumiddin* karya Abu Hamid Imam AL-Ghazali.Dalam sebuah penelitian, seseorang yang mengkaji secara intens karya Ibn ‘Athaillah ini, dapat memiliki kemampuan mengontrol diri dan meningkat rasa optimisme dalam memaknai hidup dengan nilai-nilai Islam (Adityani Putri, 2018). Hal ini dikarenakan kandungan kitab al-hikam berisi tentang Tauhid, Akhlaq dan Tasawwuf yang dapat melembutkan hati. Begitupula kandungan dari kitab *Ihya’* yang menitikberatkan pada pentingnya akhlaq melalui konsep *takhalli, tahalli,* dan *tajalli.* Dr. Zaky Mubarak, sebagaimana yang telah dikutip oleh khoirun Nisa’, pernah mengatakan bahwa kitab *Ihya’ Ulum al-Din* dapat menjadikan ‘alim dan berakhlaq bagi pembacanya (Nisa’, 2016).

Kedua, kitab *Hujjah Amaliah* dan *Addifa’.* Kitab ini menjelaskan *dalil-dalil* atau argumen tentang tradisi agama masyarakat muslim Indonesia berdasarkan pada teks al-qur’an, Hadist maupun pendapat ulama seperti tradisi dzikir berjamaah setelah sholat, mendoakan orang yang sudah meninggal, perayaan maulid Nabi dan tradisi keagamaan yang lain yang seringkali tradisi-tradisi ini oleh kelompok radikal dianggap tradisi syirik, bid’ah dan sesat yang pelakunya dianggap ‘kafir’ dan keluar dari Islam.

Menurut AS Hikam, diantara ciri kelompok radikalisme agama adalah mudah mengkafirkan, membid’ahkan dan menyalahkan tradisi keagamaan yang sudah mengakar pada masyarakat muslim Indonesia yang dimana ajaran semacam ini bersumber dari kelompok Wahabi (A.S. Hikam, 2016). Kelompok ini menolak dan menyesatkan segala hal praktik keagamaan yang dianggap tidak murni dan tidak di sebutkan dalam teks al-Qur’an dan Hadist yang seringkali juga disebut sebagai kelompok Islam puritan (Muhsin & Gufron, 2018).

Tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar atas perilaku keagamaan semacam ini sangat mengkhawatirkan terhadap hubungan sosial masyaarakat muslim Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memicu munculnya sentimen kelompok dan agama yang dapat menimbulkan sikap intoleransi. Maka dari itu, perlunya menjawab tuduhan tersebut berdasar argumen *naqli* ataupun *aqli* sebagai bentuk upaya pembelaan terhadap tradisi keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Dan hal ini telah di upayakan oleh penguruus masjid Ulul Azmi dalam memberikan wawasan keagamaan kepada para jamaahnya.

Ketiga, pendalaman materi keagamaan secara umum, seperti kitab *Syarah Hadist Jibril* karya Habib Zen Ibn Ibrahim Ibn Smith yang membahas tentang *Islam, Iman,* dan *Ihsan* yang masing-masing memunculkan disiplin ilmu yang berbeda. Islam dijabarkan menjadi ilmu Fikih, Iman menjadi ilmu tauhid sementara Ihsan memunculkan ilmu Tasawuf.

Secara umum, isi kitab tersebut berupa penjelasan dasar dari rukun Islam, rukun Iman dan ihsan. Penjelasnya runtut, tidak bertele-tele, tidak menyentuh pada persoalan *khilafiyah* dan lebih pada penguatan materi diatas. Jika dilihat dari paham yang dianut oleh penulisnya, kitab ini merupakan kitab pegangan kelompok *ahlu sunnah wal jamaah* yang memiliki watak toleran dan moderat.

|  |
| --- |
| **Jadwal Kegiatan Masjid Ulul ‘Azmi (Mingguan)** |
| **No.** | **Hari** | **Kajian** | **Nara Sumber** | **Peserta**  | **Waktu** | **Tempat**  |
| 01. | Senin pertama | Kitab Ihya’ Ulumiddin | Ust. Choiruddin  | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Ruang Utama |
| Senin kedua | Hujjah Amaliah | Ust. Ma’ruf Khozin | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Ruang Utama |
| Senin ketiga  | Tafsir Tematik | Ust. Junaidi Sahal | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Ruang Utama |
| Senin ketiga | Al-Hikam | Ust. Abdulloh Bahreisy | Umum / Mahasiswa | 18.15 | Ruang Utama |
| Senin keempat | Kitab Addifa’ | Habib Mahi Al-Muhdlor | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Ruang Utama |
| 02.  | Selasa  | Fiqih Pernikahan | Ust. Afri Andiarto | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Aula Bawah |
| 03. | Rabu  | Arbain Annawawi | Ust. Afri Andiarto | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Aula Bawah |
| 04.  | Kamis | Tahsin Al-Qur’an | Ust. Nuruddin  | Mahasiswa  | 16.15 | Aula Bawah |
| 05. | Jumat | Kajian Kemuslimahan | Tentatif | Umum / Mahasiswa | 16.15 | Aula Bawah |
| **Jadwal Kegiatan Masjid Ulul ‘Azmi (Situasional)** |
| 01. | PHBI | Kondisional  | Kondisional | Umum / Mahasiswa | Kondisional | Ruang utama  |
| 02. | PHBN | Kondisional | Kondisional | Umum / Mahasiswa | Kondisional | Ruang Utama |

Jadwal Kajian Masjid Ulul Azmi Kampus C UNAIR Surabaya

**Penguatan Wawasan Kebangsaan**

Menurut L.B. Moerdani yang dikutip oleh Wahyono S.K. wawasan kebangsaan memilki tiga hal pokok yang harus di hayati dan di implementasikan secara menyeluruh agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kuat. Tiga hal tersebut adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan(S.K., 2017). Rasa kebangsanaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme (Hadi, n.d.)

Dalam pandangan Azra, salah satu unsur ciri khas gerakan radikalisme agama, yaitu menolak Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI; mempraktikan sikap takfiri yang mengafirkan rekan-rekan seagama yang berbeda pandangan; dan terakhir menolak toleransi dan kerja sama dengan penganut agama lain (Azra, 2018). Anti terhadap ideologi pancasila dan berupaya ingin menggantinya dengan ideologi lain adalah sebuah sikap makar yang harus terus dilawan. Sikap seperti ini bermula dari doktrin ‘*takfiri’* yang menganggap bahwa Indonesia adalah negara *kufur* karena menganut sistem demokrasi yang bersumber dari negara yang mereka anggap *kafir.*

Isu tentang penggantian Pancasila dan NKRI menyeruak kembali ke permukaan bahkan cenderung menguat. Sebagianumat Islam kini secara terang-terangan berani menyampaikan keraguan mereka terhadap Pancasila sebagai dasar negara yang disepakati para pendiri bangsa. Sebagian dari mereka masih bermimpi untuk mengembalikan tujuh kata pada sila pertama Pancasila sebagaimana tercantum dalam Piagam Jakarta. Beberapa kelompok bahkan menyebut Pancasila dan tiga pilar lainnya sebagai produk kafir yang harus dimusnahkan dan menggantinya dengan syari’at Islam (Rohman, 2018). Dan kelompok yang ingin mengganti ideologi pancasila ini sudah merangsek ke institusi pendidikan dengan siswa dan mahasiswa sebagai sasaranya.

Kaitanya dengan hal ini, masjid Ulul Azmi melakukan satu upaya agar gerakan radikalisme agama dapat diantisipasi dengan baik. Salah satu bentuknya adalah dimasukkanya tema-tema tentang wawasan kebangsaan dan nasionalisme dalam kegiatan keagamaanya. Menurut Afri selaku pembina mahasiswa masjid, tema tentang kebangsaan dipilih untuk memperkuat nasionalisme dan paham kebangsaan kepada mahasiswa yang selama ini dijadikan alat oleh kelompok radikalisme untuk menggantinya dengan sistem baru yang bisa saja justru malah mengancam persatuan bangsa Indonesia.

Dalam kajian rutin yang diadakan oleh pengurus masjid Ulul ‘Azmi ini, selain mengkaji berbagai kitab *kuning,* tema kebangsaan merupakan tema yang dibahas dalam kajian rutin. Disamping itu, kajian kebangsaan juga diadakan dalam rangka Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Pengurus masjid mengadakan kajian kebangsaan ini dengan tujuan memperkuat nasionalisme sebagaimana yang pernah diamanatkan oleh Presiden Republik Indonesi Ir. H. Joko Widodo saat bertemu dengan rektor pergiruan tinggi se Indonesia di Bali .

Dalam perpektif lain pengakuan terhada keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis bahkan agama merupakan konsep multikulturalisme. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau mejemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (Malla, 2017).

**Perketat Izin Kegiatan**

Dalam menjalankan misinya, kelompok radikalisme tidak melakukanya secara individu tanpa komando, melainkan terorganisir dan terkontrol. Mereka tak segan-segan membuat kajian keagamaan di lingkungan kampus untuk menarik perhatian mahasiswa yang memiliki keinginan yang menggebu dalam beragama. Bentuk kajian yang dilakukan dengan cara melingkar yang terdiri dari kurang lebih 10 – 15 anak dan dilakukan secara intens didalam kampus bahkan ada yang menggunakan fasilitas masjid kampus*.* Kajian model seperti ini sering dijumpai dikampus umum (Perguruan Tinggi Negeri) non keagamaan. Secara teknis dan bentuk kajianya, kegiatan ini tidak ada yang ‘aneh’ dan bisa dikatakan wajar. Namun, menjadi masalah jika dilihat dari segi materi kajian yang dijadikan bahan diskusi. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran pengurus masjid Ulul ‘Azmi, sehingga ada sebuah kebijakan bahwa apabila ada kajian yang dilakukan secara berkelompok yang dilakukan oleh mahasiswa dari organisasi eksternal kampus, pengurus masjid berhak membubarkan kajian tersebut.

Menurut penuturan direktur kemahasiswaan, bapak Hadi, beberapa tahun yang lalu masjid Ulul Azmi memilki program Pembinaan Baca Al-Qur’an (PBA) yang bertujuan untuk mendalami materi keagamaan oleh mahasiswa Unair. Program ini diikuti oleh mahasiswa baru yang dibina oleh beberapa mentor agama. Namun dalam perkembanganya justru program PBA ini dijadikan lahan bagi kelompok-kelompok tertentu untuk menyemai ideologi mereka dikalangan mahasiswa.

Melihat fenomena ini, kampus, melalui Direktur Kemahasiswaan dan dilaksanakan oleh pengurus masjid menghentikan program PBA ini dengan alasan tersebut. kebijakan ini bagian dari upaya kampus melalui masjidnya menangkal faham-faham yang bertentangan dengan ideologi negara atau kelompok radikalisme agama.

Selain itu, pihak pengurus masjid melakukan *screning*  secara ketat terhadap organisasi mahasiswa eksternal. Antisipasi yang dilakukan oleh pengurus masjid meliputi berbagai sisi, diantarnya, izin kegiatan, narasumber yang mengisi kajian, imam masjid dan edaran tulisan yang dibagikan setiap hari jum’at.

Dalam struktur kepengurusan masjid Ulul ‘Azmi, ada lima orang sebagai penanggungjawab kepengurusan masjid Ulul Azmi yang masing-masing memilki tupoksi yang berbeda-beda. Kelima orang tersebut disebut dengan istilah *manager*. Para manager ini diambil dari jajaran pejabat kampus, sedangkan kelima *manager* tersebut adalah, *manager dakwah, manager sarpras, manager keuangan, manager ritual dan PHBI* serta *manager sosial dan usaha*.

Sebagai bentuk keseriusan dalam mengelola kegiatan, para *manager* tersebut mendapat pengakuan legal-formal berupa Surat Keputusan Rektor. Hal ini bertujuan agar apapun bentuk kegiatan yang diadakan di masjid dapat dengan mudah dikontrol dan diawasi oleh jajaran rektorat.

Pelaksana kajian keagamaan yang melibatkan unsur mahasiswa yang telah ditunjuk oleh rektorat. Mereka diberi wadah dalam satu komunitas bernama MAJID (Mahasiswa Masjid) dan bertanggung jawab langsung kepada pengurus masjid (manager bidang dakwah) yang mendapatkan mandat langsung dari Rektor. MAJID ini semacam REMAS (Remaja Masjid) dalam struktur kepengurusan di masjid pada umumnya.

Secara teknis, MAJID inilah yang bertugas menyusun dan memprogram jadwal kegiatan sekaligus mengondisikan mahasiswa dan jamaah untuk berpatisipasi dalam kegiatan masjid yang kemudian dibantu oleh pembina MAJID. Kegiatan yang telah disusun selanjutnya dikomunikasikan kepada pembina dan pengurus masjid sebagai bentuk kontrol terhadap materi tersebut. selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk mengantisipasi organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal yang akan menggunakan fasilitas masjid. Menurut Afri, selaku pembina MAJID, seringkali beberapa organisasi eksternal mahasiswa yang berafiliasi dengan kelompok tertentu meminta izin mengadakan kegiatan keagamaan di masjid Ulul Azmi. Mereka bukan hanya ingin mengadakan kegiatan keagamaan namun juga membagikan pamflet maupun artikel yang konten isinya mengandung muatan radikalisme agama.

Menyikapi hal ini, pengurus masjid melakukan verifikasi terhadap organisasi tersebut dan apabila ditengarai ada yang berafiliasi dengan kelompok radikal-intoleran maka sebagai bentuk pencegahan, pembina dan jajaran manager masjid tidak akan memberikan izin terhadap adanya kegiatan yang diadakan oleh mereka, termasuk penyebaran selebaran tulisan atau pamflet juga diseleksi dengan ketat oleh pengelola masjid.

Koordinasi semacam ini bertujuan untuk tidak memberikan ruang kepada kelompok-kelompok intoleran maupun radikal yang menginginkan masjid kampus sebagai sarana penyebaran paham radikalisme.

**KESIMPULAN**

Bahwa dalam upaya menangkal paham radikalisme dikalangan mahasiswa, masjid kampus memiliki peran yang sangat penting. Ada beberapa usaha yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan baik yang sifatnya rutinitas maupun eventual, diantaranya adalah :

1. Pengurus masjid mendesain kajian keagamaanya dalam bentuk penguatan ideologi islam moderat dan wawasan kebangsaan. Mereka sadar bahwa ideologi dapat dihadapi dengan ideologi. Radikalisme yang memilki watak intoleran dan eksklusif haruslah diimbangi dengan sajian ideologi moderat dan toleran. Selain itu, kelompok radikalis agama menginginkan perubahan besar dan mendasar dalam bangsa Indonesia yang justru dengan perubahan itu dikhawatirkan muncul disintergrasi dan disorientasi bangsa. Mereka menginginkan adanya formalisasi syari’at Islam yang dianggapnya sebuah solusi yang ideal. Menyikapi hal ini, pengurus masjid Ulul ‘Azmi membuat beberapa kajian yang membahas tentang penguatan wawasan kebangsaaan dan nasionalisme. Ada yang sifatnya eventual seperti perayaan kemerdekaan Indonesia maupun kajian rutin yang menyesuakan momentum.
2. Selektif dalam memberikan izin kegiatan keagamaan di masjid Ulul ‘Azmi. Izin diperketat dengan harapan agar fasilitas masjid kampus tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan semangat menyebarkan Islam *rahmatan lil ‘alamin.* Dalam struktur kepengurusan masjid, melibatkan pejabat kampus, dosen dan mahasiswa. Hal ini untuk mempermudah pengawasan terhadap kegiatan apapun yang menggunakan masjid kampus. Pengawasan dan memperketat izin ini berlaku bagi organisasi apapun terutama organisasi eksternal kampus. Selain perketat izin kegiatan, pengurus masjid juga sangat selektif terhadap propaganda yang dilakukan kelompok tertentu melalui penyebaran pamflet dilingkungan masjid Ulul ‘Azmi Universitas Airlangga Surabaya.

**Daftar Pustaka**

A.S. Hikam, M. (2016). *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Abdi, A. P. (2019). Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme. *Tirto.Id*.

Adityani Putri, A. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Azra, A. (2018). Melindungi Kampus. *Kompas*, p. 1. Retrieved from https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20180614/page/1

Hadi, O. (n.d.). Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan. *Direktorat Politik, Komunikasi, Dan Informasi Bappenas*.

Inklusif, E. A., & Safitri, E. (2016). Kebangkitan masjid kampus di yogyakarta: eksklusif atau inklusif? *Millah*, *XV*(2).

Lestari, S. (2016). A. muda I. makin radikal? R. from B. website: https://www. bbc. com/indonesia/berita\_indonesia/2016/02/160218\_indonesia\_radikalisme\_anak\_mudar. (2016). Anak-anak muda Indonesia makin radikal? Retrieved from BBC website: https://www.bbc.com/indonesia/berita\_indonesia/2016/02/160218\_indonesia\_radikalisme\_anak\_muda

Mahfud, C., Prasetyawati, N., Wahyuddin, W., Agustin, D. S. Y., & Sukmawati, H. (2018). Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, *11*(1), 8.

Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, *11*(1), 163.

Muhsin, I., & Gufron, M. (2018). Geliat Puritanisme Islam di Indonesia : Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur ’ an ( MTA ) dalam Perspektif Sosiologis Pendahuluan dengan praktik keagamaan umat Islam yang menyatukan prinsip- Islam tradisional ini tergambarkan dengan baik. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *12*(1), 213–238.

Muhsin, I., Rochmawati, N., & Huda, M. C. (2019). Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, *7*(1).

Nisa’, K. (2016). Al-Ghazali : Ihya’ Ulum al-Din dan Pembacanya. *Ummul Qura*, *VII*, *No. 2*, 1.

Rohman, F. (2018). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dengan Pendekatan Bayani Di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(1), 53–78.

S.K., W. (2017). Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 12, pp. 65–71.

Syaodih Sukmadinata, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tahir, Q., Cangar, H., Syam, B., Komunikasi, I., Hasanuddin, U., Komunikasi, B., … Hasanuddin, U. (2014). MASJID KAMPUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MAHASISWA Campus Mosque Roles As Da ’ wah Activists Communications Media In The Students ’ Character. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *3*(3).

Toto, S. (2017). INDONESIANISASI ISLAM : PENGUATAN ISLAM MODERAT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tahrir*, *17*, 164.